

Bimbingan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Ilmu Tajwid pada Santri Pengajian Gampong Merduati Kota Banda Aceh

Nurul Fajri Rahmadhani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Address: Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh

e-mail: 1602011118@student.ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/jrpm.v3i1.1037

Abstract

The science of recitation is a very important science to learn, especially for someone who is Muslim, because basically the science of recitation is knowledge of the rules and ways to read the Qur'an as well as possible. This study examines the guidance of the ability to read the Koran through the science of recitation. The results of this study indicate that there are two factors that support the ability of students to read the Qur'an, namely internal factors and external factors. Internal factors include intelligence, motivation, interests and talents of students. External factors include ustadz/ustadzah, facilities and amenities, family, and the community environment. This guidance shows that there is an increase in the ability of students to read the Qur'an properly and correctly which is shown from the pronunciation of makharijul letters, knowledge of mad law, nun mati or tanwin law, dead mim law, and pronunciation of qalqalah letters.

Keywords: *Tajwid; guidance; Al-Qur'an*

Abstrak

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, apalagi bagi seseorang yang beragama Islam, karena pada dasarnya ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara- cara membaca Al- Qur'an dengan sebaik- baiknya. Penelitian ini mengkaji tentang bimbingan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui ilmu tajwid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menunjang kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, minat dan bakat santri. Faktor eksternal meliputi ustadz/ustadzah, sarana dan fasilitas, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada bimbingan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang ditunjukkan dari pengucapan makharijul huruf, pengetahuan tentang hukum mad, hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, dan pengucapan huruf- huruf qalqalah.

Kata Kunci: *Tajwid; bimbingan; Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Berpedoman dengan Al-Qur'an akan membuat hidup kita terarah pada ketaatan. Mempelajari Al-Qur'an sudah menjadi kewajiban bagi kita umat Islam. Selain membaca Al-Qur'an kita harus juga memahami maknanya serta berusaha mengamalkan apa yang menjadi perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan Al-Qur'an perlu adanya pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan paling utama yang harus diajarkan kepada setiap manusia. Baik itu untuk dirinya sendiri, keluarga, teman, maupun yang lainnya. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bergantung pada kualitas pendidikan. Sumber pendidikan Islam adalah acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para peserta didiknya melakukan kegiatan dan pendidik menilai dan mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik tersebut dengan prosedur yang ditentukan.¹

Melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi pelajaran Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk menumbuh kembangkan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, sehingga memperoleh pengetahuan yang baik dan benar. Anak-anak yang telah menamatkan Al-Qur'an, mendapat penghargaan khusus di masyarakat dan mereka umumnya dimanfaatkan pula sebagai pendidik bantu dalam pengajian. Meskipun secara material mereka tidak mendapatkan imbalan yang wajar, tapi secara moral mereka telah merasa dicukupkan oleh penghargaan masyarakat dan dipenuhi pula oleh rasa pengabdian kepada agama. Nilai tolong inilah yang telah banyak membantu menyambung mata rantai kesinambungan tradisi keagamaan itu hingga sekarang.

Setiap manusia juga harus memahami dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa memahami hal itu, maka tentu harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5:

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 47.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Seperti apa yang telah dijelaskan pada ayat di atas, wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* ini adalah surat Al-‘Alaq Ayat 1-5, disini dijelaskan hal yang pertama kali di dalam belajar Al-Qur’an adalah dengan membacanya. Apabila masih sulit untuk membacanya maka akan lebih sulit juga untuk memahami isi dari Al-Qur’an itu sendiri. Di dalam Al-Qur’an Surat Al-Muzammil Ayat 4, Allah berfirman:

“...Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebagai seorang yang ingin membaca Al-Qur’an hendaknya membaca dengan tartil (sesuai kaidah tajwid).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Tajwid secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan. Tajwid berasal dari kata *تَجْوِيدًا – يُجَوِّدُ – جَوِّدَ* dalam bahasa Arab. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, apalagi bagi seseorang yang beragama Islam, karena pada dasarnya ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara- cara membaca Al- Qur’an dengan sebaik- baiknya.² Ilmu tajwid menurut istilah adalah: “suatu ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan tertib menurut makhrjanya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya”.³

Pembelajaran Alquran yang optimal akan melahirkan generasi Qur’ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Alquran dan menyelamatkan peradaban dunia di masa mendatang. Syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur’ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur’an yang diawali dengan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.

² Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Ponorogo: Trimurti, 1995, hlm 1.

³ Sei H DT. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 16.

B. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu pengumpulan data berdasarkan penelitian yang sesuai dengan peristiwa/situs yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara kemudian analisis data penelitian ini akan dianalisa dengan metode deskriptif, yaitu data- data yang diperoleh dari data primer dan hasil penelitian akan diuraikan secara sistematis dan logis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penunjang kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi dua hal yaitu:

- a. Faktor fisiologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar seseorang. Peran fungsi fisiologis manusia sangat berperan penting dalam proses belajar, terutama pancaindra. Panca Indra yang baik akan mempermudah proses belajar yang baik.
- b. Faktor psikologis. Diantara faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah:
 1. Inteligensi atau kecerdasan yang pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.
 2. Motivasi atau dorongan keinginan santri dalam mempelajari Al-Qur'an.
 3. Minat santri. minat dapat diartikan gairah yang tinggi atau kemauan yang besar terhadap sesuatu. Apabila minat dalam diri santri tumbuh, maka kemampuan membaca Al-Qur'an pun dapat tumbuh dengan baik.
 4. Bakat. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk menunjang keberhasilannya dimasa akan datang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri santri. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al- Qur'an adalah:

- a. Ustadz/ ustadzah adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan santrinya memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Sarana dan fasilitas. Tersedianya tempat pengajian yang nyaman untuk belajar Al-Qur'an
- c. Keluarga. Pengaruh dari keluarga dapat berupa: cara orang tua mendidik, pengertian dari orang tua, serta ekonomi keluarga.
- d. Masyarakat sekitar baik berupa teman bergaul dan lingkungan sosial budaya.

Penulis juga menemukan adanya santri yang belum sempurna dalam membaca Al-Qur'an padahal sebelumnya mereka sudah belajar baik di pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini terlihat dari adanya santri yang membaca Al-Qur'an terbata-bata, adanya santri yang tidak mengetahui tentang ilmu tajwid, membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah hukum mad, adanya santri yang membaca Al-Qur'an tidak mengikuti hukum nun mati atau tanwin, adanya santri yang membaca Al-Qur'an tidak mengikuti hukum mim mati.

Pada saat bimbingan kemampuan membaca Al-Qur'an, para santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya yang selanjutnya akan dituntun atau diperbaiki bacaannya yang belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Setelah santri membaca Al-Qur'an santri juga diharuskan menyebutkan tajwid dari ayat yang dibaca.

Dengan demikian, penulis menemukan adanya peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid setelah beberapa kali bimbingan. Mereka menjadi paham bagaimana membaca Al-Qur'an mengikuti ilmu tajwid, mereka dapat mengucapkan makharijul huruf yang tepat, membunyikan hukum nun mati atau tanwin serta hukum mim dengan tepat, santri juga dapat membunyikan huruf- huruf qalqalah dengan baik.

C. Simpulan

Ada dua faktor yang menunjang kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kecerdasan, motivasi, minat dan bakat santri. Faktor eksternal meliputi: ustadz/ ustadzah, sarana dan fasilitas belajar, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Adanya peningkatan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an setelah beberapa kali bimbingan, baik dari segi makharijul huruf, hukum mad, hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, dan pengucapan huruf qalqalah.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, Abdullah. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Sei H. DT. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Yogyakarta: Tombak Alam, 2006.

Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.

Zarkasyi. *Pelajaran Tajwid*. Ponorogo: Trimurti. 1995.